

Merawat Bumi Rahim Kehidupan Kita: Imperatif Iman, Implikasi Etis¹

oleh Paul Rahmat SVD² - Jakarta

Abstract:

The present article discusses the grave ecological disaster we are facing today, such as drought, flood, typhoon, deforestation, desertification, pollution of water-air-land, and the like, which is called an 'ecozoic period'. It means a terminal of the history of the earth, which has put humanity at the cross-road, either choosing to act or letting all perish. The writer, on the one hand, acknowledges that scientific data have helped people to comprehend better the ecological crisis. On the other hand, he also underlines that faiths and religious convictions have provided people inspirations and motivations to handle the problems. The crucial question then is: "What is the contribution of the Christian faith, particularly the universal salvation in Jesus Christ, to respond this ecological crisis and the crisis of life resources?" The writer is convinced that Christian faith -theology of creation, incarnation, cross, and resurrection- has enhanced the believers to involve and participate in safeguarding the earth. This faith has surely ethical implications, such as the spiritual, socio-cultural, and political dimensions or contemplation, ecological asceticism, and prophetic voices. These three ethical implications could reinforce the solid social movement toward a serious ecological conversion.

Keywords: bencana ekologis, periode ekozoik, kontribusi iman kristiani, implikasi-implikasi etis, pertobatan ekologis

1. Periode Ekozoik

Dewasa ini kita sedang menghadapi bencana ekologis yang dahsyat. Kekeringan, banjir, badai topan, deforestasi, desertifikasi lahan, polusi air, udara dan tanah, mencairnya es di kutub, kebakaran hutan, kenaikan air laut, tenggelamnya pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir, pemusnahan spesies dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah fakta yang tak terbantahkan dari kerusakan lingkungan yang sedang dan akan terus terjadi.

Kerusakan alam dengan pemusnahan pelbagai spesies dan keanekaragaman hayati yang mengikutinya telah lantang disuarakan oleh banyak orang, terutama para pemerhati lingkungan hidup. Pada era revolusi hijau tahun

1 Tulisan ini pernah dipresentasikan pada acara Dies Natalis ke-47 STF Driyarkara, Jakarta, 27 Februari 2016.

2 Penulis adalah Direktur VIVAT Internasional-Indonesia, berdomisili Jakarta.

1960-an Rachel Carson, peneliti biota laut Amerika Serikat mengemukakan sebuah keprihatinan mendalam bahwa penggunaan unsur-unsur kimia sintetis pada pertanian dan tanaman mengganggu keseimbangan alam. Melalui bukunya *Silent Spring* (1962), Carson melukiskan secara hidup sebuah musim semi yang sepi di mana banyak serangga, kupu-kupu dan lebah mati akibat penggunaan racun pestisida. Sekalipun Carson mendapat tantangan hebat dari perusahaan-perusahaan kimia Amerika, tetapi suara lantang *Silent Spring* menggetarkan ruang-ruang kebijakan nasional pestisida Amerika Serikat dan mengilhami gerakan lingkungan hidup di tingkat akar rumput yang kemudian meluas ke seluruh penjuru dunia (https://en.wikipedia.org/wiki/Rachel_Carson).

Pada 2006 Al Gore membuat sebuah film dokumenter, *Inconvenient Truth*, yang berkisah tentang kebenaran yang tidak menyenangkan terkait ibu bumi yang terancam akibat perubahan iklim. Melalui film itu, Gore mengemukakan data dan evidensi ilmiah tentang dampak pemanasan global saat ini dan di masa yang akan datang bagi manusia dan semua makhluk di planet ini. Bagi Al Gore, “pemanasan global bukan sekedar masalah politik, akan tetapi agaknya sebuah issue moral” (https://en.wikipedia.org/wiki/An_Inconvenient_Truth). Karena gas rumah kaca yang menutup lapisan ozon, yang menyebabkan terjadinya pemanasan global, merupakan produk atau ulah manusia.

Krisis ekologi dewasa ini merupakan krisis moral yang disebabkan oleh ulah manusia (*anthropogenic causes*) sebagaimana digarisbawahi oleh paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. “Akan tidak berguna menggambarkan gejala-gejala krisis ekologis tanpa mengenali akarnya dalam manusia. Terdapat suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikannya” (LS, 101). Ensiklik *Laudato Si* meletakkan diskursus tentang krisis ekologi sebagai issue moral pada wacana global yang berpengaruh cukup signifikan pada proses pengambilan keputusan di fora internasional.³

Kerusakan alam serta dampaknya amat nyata. Sumber-sumber dari rahim bumi yang menopang komunitas kehidupan terancam. Fenomena ini disebut oleh ekologist dan sejarawan Thomas Berry sebagai “periode ekozoik”, sebuah

3 Ensiklik *Laudato Si*’ dari paus Fransiskus memberi pengaruh pada tiga pertemuan Internasional: 1) Addis Ababa Action Agenda of the Third International Conference on financing for development, 27 July 2015; 2). United Nations Sustainable Development Summit, 25-27 September 2015; 3). Paris Climate Conference – COP 21, 30 November – 11 December 2015. Lihat: JPIC English-Speaking Promoters’ Meeting. *Laudato Si and Current UN and International Initiatives*, October 21, 2015.

perusakan akhir (*terminal destruction*) dalam rentangan sejarah planet bumi. “Kita sebenarnya,” kata Berry (2013: xxxviii) penuh keyakinan, “sedang berada pada periode kemusnahan. Belum pernah ada suatu kerusakan seperti yang sedang terjadi sekarang ini sejak kemusnahan dinosaurus 65 juta tahun lalu.”

Pada sisi lain agama-agama besar dunia, termasuk agama Kristen, mengajarkan dan menawarkan keselamatan universal bagi pemeluk-pemeluknya dan seluruh umat manusia. Kabar baik keselamatan seperti apa yang ditawarkan oleh Kekristenan dewasa ini ketika umat manusia terancam keselamatannya akibat pemanasan global dan degradasi lingkungan? Apa kontribusi nyata umat kristiani, komunitas Katolik khususnya, yang mengimani Yesus Kristus sebagai “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” yang membawa umat manusia dan seluruh ciptaan kepada keselamatan paripurna ketika, pada saat yang sama, mengalami hidup yang tidak nyaman dan terancam (tidak selamat) karena kerusakan lingkungan hidup dan krisis sumber-sumber alam yang menopang hidup berkelanjutan lintas generasi?

Pertanyaan-pertanyaan ini menantang dan menggugat praksis (penghayatan) iman kristiani sebagai “business as usual”. Sekaligus memindai warisan (doktrin) iman kristiani yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi tindakan-tindakan etis guna menjawab tantangan sekaligus peluang dari krisis ekologi dewasa ini.

2. Merawat Bumi: Sebuah Imperatif Iman

Iman kristiani didasarkan pada pengakuan akan Allah Tritunggal. Allah-Bapa, pencipta langit dan bumi; Allah-Putera, penebus umat manusia dan alam semesta; Allah-Roh Kudus, pemberi dan pembaharu kehidupan. Merefleksi persoalan ekologi dalam perspektif iman kristiani mengacu pada tiga aspek dari iman trinitaris itu: penciptaan, penebusan (*kristologis*) dan pembaharuan (*pneumatologis*).

Bertolak dari pengakuan iman trinitaris tersebut, dalam tulisan ini penulis mengajukan empat pilar dari ajaran (doktrin) dan penghayatan (praksis) iman kristiani yang dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi tindakan-tindakan etis dalam upaya menjaga, melindungi dan memelihara alam ciptaan dan ibu bumi. Empat pilar itu adalah penciptaan, inkarnasi, kebijaksanaan salib dan Paskah.

2.1 Penciptaan: Mengusahakan dan memelihara taman itu

Penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya dikisahkan pada bab 1 dan 2 kitab Kejadian. Kisah itu memperlihatkan hubungan segitiga antara

Allah, manusia dan dunia. Allah adalah Sang pencipta dan pemilik semua ciptaan, termasuk manusia. Manusia adalah puncak dan mahkota ciptaan yang diciptakan “menurut rupa dan gambar Allah” (Kej 1:26). Karena itu ia memiliki martabat yang mulia. Manusia ditempatkan oleh Allah di dalam taman Eden, sebuah lingkungan hidup yang harmonis dan berkelimpahan makanan dan sumber-sumber alam yang menopang kehidupan. Sebagai makhluk bermartabat, yang memiliki kemampuan akal budi, hati nurani dan kehendak, manusia diberi tanggungjawab (*stewardship*) untuk “mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej 2:15). Manusia adalah bagian dari ciptaan yang bersama ciptaan lainnya membentuk komunitas besar kehidupan, sebuah persaudaraan universal. Setiap ciptaan memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya sendiri dan karenanya harus diakui, dihormati dan dihargai oleh manusia.

Injil penciptaan Kristen menentang sikap dominatif dan perilaku eksploitatif terhadap manusia, ciptaan lain dan planet bumi. Hal ini ditunjukkan di dalam Kitab Suci melalui konsep tentang “hari Sabat” atau “tahun Yobel” sebagai hari atau saat beristirahat. Hari Sabat dan Tahun Yobel bermakna ganda. Selain mengucapkan syukur kepada Allah atas karya penciptaan, dimaksudkan untuk menghormati hak dan memberi rasa keadilan bagi tubuh & jiwa (diri sendiri), sesama dan ciptaan lainnya. Hari Minggu pada orang Krsiten seperti hari Sabat Yahudi, kata paus Fransiskus, “ditawarkan sebagai hari pemulihan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia” (LS, 237). Jadi ‘istirahat’ pada hari Sabat dan tahun Yobel tidak hanya bernilai teologis dan sosial, melainkan juga bernuansa ekologis.

2.2 Inkarnasi: Sabda menjadi daging

Salah satu peristiwa iman dalam bentangan sejarah keselamatan Ilahi ialah inkarnasi – Allah menjelma menjadi manusia. Dasarnya adalah cinta Allah kepada dunia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah menyerahkan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh 3:16). Allah mau menyelamatkan dunia ini dengan memilih **menjadi manusia** melalui pribadi Yesus dari Nazareth. Dalam peristiwa inkarnasi, Yesus menerima kemanusiaanNya dengan segala konsekuensinya. Sebagai manusia, Ia bergantung pada orang lain dan kemurahan alam ciptaan. Ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga manusiawi, Maria dan Yusuf; hidup dan bergaul bersama orang-orang sekampung di Nazareth dan berinteraksi dengan kaum sebangsa, dalam lingkungan tradisi dan budaya Yahudi. Sebagai manusia, Yesus makan roti, daging dan ikan, minum air dan anggur yang berasal dari bumi.

Yesus mewartakan kerajaan Allah sebagai tema sentral karya pelayanan mesianis-Nya. Dalam konteks pewartaan Kerajaan Allah itu, Ia sering menggunakan alam ciptaan sebagai latar dan sarana pewartaan. Ia sangat dekat dan ramah dengan manusia dan alam. Selain mengajar di Sinagoga, Yesus biasa berkotbah di bukit, di dataran, mengajar orang banyak di tepi pantai danau Genasaret; berdoa di atas gunung pada pagi atau malam hari; berpuasa dan berkontemplasi di padang gurun, berjalan menyusur pantai, dan tidur di atas perahu menyeberang danau. Ia bernarasi tentang kerajaan Allah dengan memakai ilustrasi yang hidup dari tumbuh-tumbuhan dan burung-burung seperti biji sesawi, benih, tanah, burung pipit, bunga bakung, pohon ara, pohon zaitun, semak berduri, rumput ilalang.

Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga.... Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal. Namun, Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu (Mat 6:26-29).

Cinta dan belaskasih (kerahiman, belasasa, *compassion*) adalah intisari ajaran Yesus tentang kerajaan Allah. Cinta kepada Allah, diri sendiri dan sesama merupakan hukum terutama dalam kerajaan Allah. Bagi Yesus, cinta kepada sesama adalah sebuah imperatif. Pertanyaannya, siapakah “sesama” itu yang harus dicintai? Dalam terang teologi inkarnasi dan dalam konteks persoalan ekologis dewasa ini, pengertian tentang “cinta kepada sesama” menjangkau tidak hanya manusia (*human being*), melainkan realitas yang lebih luas, semua makhluk ciptaan lainnya (*biological beings*) termasuk binatang, burung-burung, ikan-ikan, serangga, rerumputan, tumbuh-tumbuhan. Dalam perspektif kerajaan Allah, Brian Patrick, seperti dikutip oleh Johnson Elizabeth, mengatakan: “Perintah terbesar Yesus untuk mencintai sesama seperti diri sendiri diperluas, termasuk semua anggota komunitas kehidupan” (<https://sgfp.wordpress.com/.../deep-incarnation-prepare-to-be-astonished/>). Lagi pula, karya belas kasih Allah – pembebasan dan penyembuhan – melalui Yesus Kristus mencakup dan merangkul tidak hanya untuk satu spesies (*homo sapiens*) melainkan untuk semua ciptaan (ibid.).

Akan tetapi dimensi terdalam dari peristiwa inkarnasi adalah Sang Sabda (*Logos*) yang telah menjadi daging (*sarx*) dan berkemah/tinggal (*oikos*) di antara kita (bdk. Yoh 1:14). Menurut Penginjil Yohanes, Allah adalah Sabda (*Logos*) kreatif yang berdaya cipta yang dalam kegenapan waktu telah menjelma menjadi “daging” dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Istilah “daging” (*sarx*) dalam prolog injil Yohanes mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar manusia (*anthropos*). Kata “daging” tidak diartikan sebagai sesuatu

yang buruk (jahat, dosa) yang dipertentangkan dengan roh (yang rohani) menurut teologi Paulus. Bagi Yohanes, demikian Elizabeth A. Johnson, “daging” merujuk pada sesuatu yang bersifat “material, tahan lama, sederhana, sementara, fana berlawanan dengan yang ilahi. Semuanya itu menekankan bahwa Sabda Allah masuk ke dalam wilayah rentan dari keberadaan duniawi” (ibid.).

Refleksi kristologis selama 2 millenia ini memaknai kata “*sarx*” sebagai manusia (*anthropos*). Pandangan tersebut cenderung menekankan lebih pada keselamatan manusia. Pada zaman ini, ketika krisis ekologi terjadi, pandangan tentang manusia sedang diselidik kembali dan direposisi sebagai “bagian intrinsik dari jaringan evolusi kehidupan di planet kita, yang pada gilirannya merupakan bagian dari system tata surya” (ibid.).

Berdasarkan teori yang berkembang saat ini mengenai evolusi alam semesta, semua yang ada di alam semesta ini berasal dari sebuah titik (materi) tunggal. Sekitar 13,7 milyar tahun yang lampau terjadi ledakan raksasa pada sebuah titik tunggal yang mengandung materi dan energi, dan pecahan-pecahan materi itu terus bergerak dan membentuk bintang-bintang. Sekitar 5 milyar tahun terjadi lagi ledakan supernova besar pada bintang-bintang yang memuntahkan puing-puing atom dan besi dalam kosmos dan membentuk matahari dan sebagian potongan dari ledakan tersebut membentuk planet-planet dalam sistem tatasurya, termasuk planet bumi. Tiga setengah milyar tahun yang lalu, planet bumi ini mengalami perubahan dalam dirinya; terjadi ledakan yang membentuk dirinya dan memunculkan kehidupan. Kehidupan itu keluar dari molekul-molekul bumi menjadi makhluk hidup: ikan, amfibi, serangga, bunga, burung, reptile, mamalia, primata, dan di antaranya manusia. Awalnya, semuanya berasal dari sebuah titik (materi) tunggal (ibid.).

Karena berasal dari materi (zat) yang sama, yakni debu bintang-bintang, manusia dan makhluk ciptaan lainnya memiliki genetik yang sama dan karenanya menjadi sebuah komunitas besar kehidupan. Elizabeth A. Johnson menulis:

Secara harfiah, manusia terbuat dari debu bintang. Selanjutnya, kisah evolusi kehidupan membuat jelas bahwa kita berbagi dengan semua makhluk hidup lainnya di planet kita yang memiliki turunan genetik yang sama. Bakteri, pohon-pohon pinus, blueberry, kuda, paus abu-abu besar - kita semua secara genetik berkerabat dalam komunitas besar kehidupan (ibid.)

Manusia berada dan bertumbuh dalam hubungan relasional dan simbiotik dengan makhluk ciptaan lainnya. Keberadaan kita bergantung pada interaksi dengan dunia ciptaan lainnya. Memosisikan spesies manusia dalam relasi dengan planet dan kosmos mempunyai implikasi yang jauh terhadap sebuah pandangan ekologis tentang Kristus.

Dalam pandangan kosmologi seperti ini, Firman yang telah menjadi daging (Yesus) adalah bagian dari tubuh besar kosmos. Istilah “inkarnasi dalam” (*deep incarnation*) yang diperkenalkan oleh Niels Gregersen, menandakan jangkauan yang sangat radikal dari Allah ke dalam jaringan eksistensi biologis. Lahir dari seorang perempuan Ibrani (Maria), Yesus dari Nazaret adalah makhluk bumi yang berasal dari evolusi biologi planet. Johnson menulis:

Seperti semua manusia, Ia membawa dalam dirinya sendiri tanda tangan dari supernova dan geologi dan kehidupan sejarah bumi. Unsur-unsur atom dalam tubuhnya termasuk bagian dari makhluk ciptaan lainnya. Struktur genetik sel yang ada pada dirinya membuat dia bagian dari seluruh komunitas kehidupan (*ibid.*).

Maka, pemahaman tentang Firman yang telah menjadi “daging” (*sarx*) dalam Yoh 1:14 menjangkau lebih luas dari Yesus, melampaui semua manusia yang lain, merangkul seluruh makhluk hidup dan debu kosmik, unsur material yang membentuk diri kita.

Atas dasar pemahaman tentang dimensi terdalam dari peristiwa inkarnasi (*deep incarnation*), planet bumi ini beserta segala isinya yang diresapi oleh Sabda Allah yang menjadi “daging” dapat berfungsi sebagai mediasi (pengantara) untuk mendekati Yang Ilahi. Implikasi etisnya ialah bahwa alih-lalih melarikan diri dari dunia, kita menapaki lorong-lorong penebusan di planet bumi dengan melaksanakan tanggungjawab kreatif kita dalam, melalui dan untuk dunia. Inilah akar dan inti terdalam etika ekologis dari keterlibatan iman kristiani.

2.3 Kebijakan Salib: Pengorbanan yang kreatif

Kristus yang tersalib adalah bagian integral dari iman kristiani. Setiap orang yang menjadi pengikut Yesus harus siap memikul salibnya setiap hari. Jalan salib menjadi devosi yang cukup populer di kalangan umat katolik. Salib yang diidentikkan dengan penderitaan dan pengorbanan memberi nilai dan makna penebusan, serta meneguhkan iman dan harapan orang-orang kristiani dalam situasi penderitaan dan kemalangan.

Mewartakan Kristus yang tersalib merupakan tema sentral dari pewartaan dan kesaksian rasul Paulus. Kepada Jemaat di Korintus, Paulus menulis:

Kami memberitakan Kristus yang tersalib.... Untuk orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan; tetapi bagi mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah (1Kor 1:23-24).

Bagi orang-orang Yahudi, salib merupakan sebuah skandal; bagi orang-orang non-Yahudi suatu kebodohan, namun bagi yang percaya salib itu kekuatan

dan kebijaksanaan Allah. Kebijaksanaan apa yang muncul dari salib Kristus? Bagaimana hubungannya dengan krisis ekologi yang melanda planet bumi kita saat ini? Pemikiran Thomas Berry tentang “kebijaksanaan salib” membantu kita menjelaskan hal tersebut.

Menurut Berry, ada korelasi antara kebijaksanaan salib dan kebijaksanaan alam semesta sebagai dua aspek dari satu kebijaksanaan yang tunggal. Berry (2013:151) menjelaskan hubungan keduanya sbb:

Alam semesta dan salib merupakan bagian-bagian integral dari kisah yang tunggal. Yang satu tidak lengkap tanpa yang lainnya. Tataan salib adalah koheren dengan tataan alam semesta. Ada suatu kebijaksanaan tunggal yang tertinggi yang menjangkau ujung-ujung alam semesta dan menata segala sesuatu dengan indah.

Titik konvergensi antara salib dan alam semesta adalah **Kristus-Alam Semesta**. “Ia (Kristus) ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol 1:17). Kemegahan yang nampak dalam alam semesta berkorelasi dengan kemuliaan pada salib Kristus. Hal ini merujuk pada realitas dan nilai-nilai. Pada salib Kristus terdapat nilai pengorbanan yang memainkan peran sentral dalam proses penebusan umat manusia, segenap ciptaan dan alam semesta. Kristus rela menderita di salib dan berkorban demi cinta. Pengorbanan itu melahirkan kehidupan baru.

Demikianlah halnya, dalam proses timbulnya alam semesta terkandung aspek pengorbanan yang berdaya cipta yang melahirkan kehidupan. Momen kosmologis seperti yang terjadi pada peristiwa ledakan panas supernova yang luar biasa menyebarkan debu bintang-bintang dalam bentangan masa yang panjang. Ledakan tersebut mentransformasi dirinya membentuk planet bumi, yang kemudian melahirkan kehidupan. Menurut Berry (2013:158), peristiwa ledakan supernova tersebut dapat dianggap sebagai momen pengorbanan:

Sebuah momen kosmologis berahmat yang membuka kemungkinan lahirnya tata surya di kemudian hari, juga bumi dan segala bentuk kehidupan yang muncul padanya, termasuk dimensi spiritual dari keberadaan manusia.”

Seperti peristiwa salib, proses pembentukan alam semesta memiliki **aspek pengorbanan**. Demi mempertahankan keberadaannya dari waktu ke waktu, serta mengembangkan proses pembentukan dirinya, alam semesta harus berkorban, meledak dan menghancurkan dirinya, kemudian bertransformasi dan melahirkan sesuatu yang baru, termasuk kehidupan. Ini adalah pengalaman kematian (mengorbankan diri) untuk memberi kehidupan bagi yang lain. Ini merupakan misteri pengorbanan kreatif yang terdapat baik pada alam semesta maupun pada peristiwa salib.

Aspek pengorbanan dari kebijaksanaan salib dan kebijaksanaan alam semesta mempunyai implikasi penting baik secara spiritual maupun etis. Kalau kita mengakui dan menghayati spiritualitas salib yang membawa nilai-nilai pengorbanan dan penebusan bagi yang lain (manusia dan alam ciptaan), pengakuan yang sama harus tampak juga pada pengorbanan yang kreatif dari alam semesta yang membawa nilai-nilai penebusan dan kehidupan. Sejak awal pembentukannya hingga saat ini, planet bumi telah berkorban banyak, mendharma-baktikan dirinya dengan rela, bagi keberlangsungan hidup semua makhluk termasuk manusia, binatang dan tumbuhan-tumbuhan. Pengorbanan serupa terjadi pada binatang-binatang, burung-burung, ikan-ikan, serangga, pohon-pohon, padi, jagung, umbi-umbian, dan lain sebagainya. Mereka rela mati untuk menghidupkan yang lain. Manusia yang bermartabat dan memiliki kesadaran reflektif sepantasnya mengakui, menghormati dan mensyukuri derita dan pengorbanan “salib” dari seluruh makhluk, ibu bumi dan alam semesta ini.

Apresiasi dan respek terhadap pengorbanan ibu bumi yang berkontribusi bagi kelangsungan hidup manusia kiranya dapat mencegah tindakan eksploitatif yang sewenang-wenang, tanpa perasaan dan serakah terhadap alam dan makhluk ciptaan lainnya yang memiliki nilai-nilai intrinsik di dalam dirinya sendiri. Sehubungan dengan ini, perintah Allah “jangan membunuh” (Kel 20:13; Ul 5:17) dapat diartikan “jangan merusak lingkungan hidup”. Pada umumnya kita menolak dan mengecam keras setiap bentuk pembunuhan entah *suicide*, *homicide* atau *genocide*. Akan tetapi, apakah kita juga menolak dan mengecam tindakan *biocide*, *ecocide*, *geocide* dewasa ini terhadap lingkungan hidup, seperti pembakaran hutan, perusakan terumbu karang atau deforestasi berskala luas demi kepentingan bisnis industri ekstraktif pertambangan dan perkebunan kelapa sawit?

2.4 Paskah: Ciptaan Baru

Paskah – penderitaan, wafat, dan kebangkitan Kristus – merupakan inti misteri iman kristiani. Penderitaan dan kematian Yesus di salib dimaknai sebagai tanda solidaritas, sebuah totalitas pemberian diri dalam cinta “untuk kita”, baik bagi umat manusia maupun semua makhluk ciptaan lainnya. Ungkapan “*ecce homo*” - lihatlah manusia ini (Yoh 19:5), menggambarkan penderitaan Kristus yang tersalib yang bernilai universal dan kosmologis. *Ecce homo* melukiskan penderitaan manusia sepanjang sejarah dan juga semua makhluk yang menantikan saat penebusan. “Sebab kita tahu,” kata St. Paulus (Rom 8:22), “bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin”. “Dalam pandangan kosmologi kristiani,” demikian

Johnson, “misteri cinta Yang Kudus melahirkan hidup baru melalui penderitaan dan kematian dalam bentangan millennia tiada akhir dari proses evolusi” (<https://sgfp.wordpress.com/.../deep-incarnation-prepare-to-be-astonished/>).

Akan tetapi, bagi orang Kristen salib bukanlah kata akhir. Sesudah penderitaan dan kematian, ada kebangkitan dan kehidupan yang baru. Kebangkitan itu adalah utuh, artinya mencakup seluruh pribadi manusia - badan dan roh. Namun tubuh yang bangkit mengalami transfigurasi dan transformasi dalam tataran keberadaan baru yang berbeda dari keberadaan biologis duniawi.

Realitas kebangkitan tidak hanya dialami oleh Kristus, melainkan mencakup semua manusia dan segenap ciptaan. Dalam himne kebangkitan, Rasul Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah “yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati” (Kol 1:18). Dalam metafor yang lain, Paulus berkata bahwa Kristus sebagai “buah sulung dari orang-orang yang meninggal” (1Kor 15:20). Kristus sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati membuka jalan dan harapan akan kebangkitan bagi umat manusia dan semua ciptaan lainnya.

Gereja Katolik merayakan liturgi Vigili Paskah secara hidup dengan menggunakan symbol-simbol kosmis: terang, gelap, api, bunga warna-warni, air, minyak, roti, dan anggur. Simbol-simbol alami tersebut mengungkapkan realitas pengalaman kebangkitan akan hidup baru sekaligus harapan. Kebangkitan Kristus menjadi harapan bagi semua makhluk dan alam ciptaan. Johnson menulis: “Dalam terang kebangkitan Kristus, harapan akan keselamatan manusia dari dosa dan kematian meluas menjadi harapan kosmik, sebuah harapan bersama” (ibid.).

Harapan kosmik itu akan menjadi nyata jika umat kristiani bersama komunitas iman lainnya dan semua orang yang berkehendak baik peduli dan terlibat untuk memelihara, melindungi dan merawat segenap ciptaan dan planet bumi ini yang sedang merintih kesakitan dan menantikan saat penebusan Kristus. Dengan demikian umat kristiani menjadi sebuah komunitas pembawa harapan dan sukacita kebangkitan bagi komunitas besar kehidupan di planet ini.

3. Implikasi Etis: Keterlibatan ekologis

Wawasan iman trinitaris yang disuguhkan oleh injil penciptaan, inkarnasi, kebijaksanaan salib dan Paskah mempunyai implikasi-implikasi etis yang luas dan mendalam bagi komitmen, tanggungjawab dan keterlibatan umat kristiani menanggapi persoalan ekologis dewasa ini. Ada tiga dimensi dari implikasi etis yang dapat kita kemukakan di sini, yaitu dimensi spiritual, sosio-kultural, dan politis. Ketiganya dapat dilihat sebagai gerakan “pertobatan ekologis” berkelanjutan yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

3.1 Dimensi spiritual: kontemplasi dan ugahari

Orang berkomitmen melakukan untuk “seseorang” atau “sesuatu” jika ia mampu menghargai, mengagumi dan mencintainya. Hal yang sama berlaku bagi lingkungan hidup dan planet bumi kita. Mengagumi dan mencintai ibu bumi mengandaikan semangat dan sikap positif (kontemplatif) untuk melihat alam ciptaan ini sebagai anugerah sang pencipta yang patut disyukuri; yang memiliki nilai-nilai intrinsik di dalam dirinya sendiri yang patut dihargai; yang telah berkontribusi bahkan berkorban banyak untuk menghidupkan yang lain, termasuk manusia yang menikmati kebaikan, keindahan dan kemanfaatannya. Manusia yang memiliki kemampuan dan kesadaran reflektif dan kontemplatif memiliki tanggungjawab etis yaitu melihat keindahan dan kebaikan alam semesta dan mengartikulasikannya sebagai madah pujian dan syukur bagi Allah Bapa, sang Pencipta seperti yang telah dilakukan oleh para pemazmur, Yesus dari Nazaret, Fransiskus dari Assisi dan Theilard de Chardin.

Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk memperhatikan alam ciptaan sekeliling dengan rasa takjub dan kasih sayang. “Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai” (Yoh 4:35). “Pandanglah burung-burung di langit,... Perhatikanlah bunga bakung di ladang,” (Mat 6:26.28-29). Ajakan Yesus ini adalah sebuah undangan untuk merenungkan kebaikan dan keindahan bumi, dan hidup selaras dengan alam (bdk. *LS*, 96-98). Santo Fransiskus Assisi melihat alam ciptaan –matahari, bulan, bumi, angin, air, api dan lain sebagainya– bukan sekedar “*something*” melainkan “*someone*” yang disebutnya sebagai “saudara” dan “saudari” kita. Semangat “persaudaraan semesta” ini lahir dari rasa cinta, syukur, kerendahan hati dan respek yang merupakan buah-buah dari dialog dan kontemplasi kepada sang Pencipta dan alam ciptaan.

Dewasa ini manusia modern terperangkap dalam pola pikir dan sikap mental teknokratis sehingga rasa kagumnya (*sense of wonder*) terhadap alam menipis atau hilang. Melihat alam sebagai obyek, dari segi pemanfaatan atau sisi keberuntungan ekonomis semata. Kehilangan rasa kagum terhadap alam berakibat pada tindakan perusakan dan eksploitasi lingkungan hidup secara masif dan brutal, tanpa perasaan (*senseless*).

Kita perlu menumbuh-kembangkan **rasa kagum** itu untuk memulihkan kembali relasi yang sehat dan wajar dengan alam semesta. “Pemulihan sikap yang sehat terhadap lingkungan hidup barangkali mulai dengan menyalakan kembali rasa kagum itu,” kata Thomas Malipurathu (<http://www.svdcuria.org/public/jpic/miscell/0604tm.htm>). Anjuran praktis Paus Fransiskus untuk menghidupkan kembali kebiasaan doa sebelum dan sesudah makan untuk mengucapkan syukur atas kemurahan sang pencipta melalui “jasa” atau kebaikan alam, tanah, air,

petani, pedagang dan pemasak yang menyediakannya adalah bagian dari pembudayaan sikap syukur, *sense of wonder* dan kontemplasi dalam hidup sehari-hari.

Selain mengembangkan rasa kagum dan syukur, menghayati semangat **ugahari** dengan keyakinan atau prinsip bahwa “kurang adalah lebih” merupakan bagian dari spiritualitas kristiani dalam membangun relasi dengan alam ciptaan. Kata Paus Fransiskus:

Spiritualitas kristiani menawarkan pertumbuhan melalui keugaharian dan kemampuan untuk bergembira dengan hal sedikit. Jalan kembali kepada kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa melekatkan pada apa yang kita miliki atau kesedihan atas apa yang tidak kita miliki (LS, 222).

Semangat ughari yang dihayati secara sadar dan bebas merupakan alternatif terhadap pola dan gaya hidup konsumeristis dan budaya “pakai-buang” zaman modern ini yang menimbulkan ketimpangan sosial dan ketidakseimbangan ekologis. Tradisi Gereja Katolik menawarkan praktek puasa dan pantang bagi umat Katolik di masa puasa sebagai bagian dari penghayatan ughari yang diilhami oleh semangat pengorbanan Kristus yang tersalib. Semangat ughari ini berdampak tidak hanya pada pemulihan relasi dengan Tuhan dan diri sendiri, melainkan juga terhadap sesama dan lingkungan hidup.

3.2 Dimensi sosio-kultural: Asketisme ekologis

Krisis ekologis dewasa ini disebabkan oleh ulah manusia dan gaya hidup modern, antara lain gaya hidup konsumeristis dan hedonis. Menurut Paus Fransiskus, gaya hidup “konsumerisme kompulsif” yang dipicu oleh keinginan pasar mendepak manusia “dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu” (LS, 203). Adagium “saya berbelanja, maka saya ada” menggambarkan filosofi hidup manusia modern yang memiliki kecenderungan yang tak terkendali untuk berbelanja dan berkonsumsi barang-barang yang ditawarkan oleh pasar. Kecenderungan ini mendorong manusia untuk bersikap egois dan serakah, untuk memiliki dan memiliki lebih (*to have more*).

Ketika orang terpusat pada dirinya sendiri dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin kosong hati orang, semakin besar kebutuhannya akan barang untuk dibeli, dimiliki dan dikonsumsi (LS, 204).

Kerusakan lingkungan hidup dewasa ini menantang kita untuk mengembangkan pola hidup **asketisme ekologis**. Sebuah gaya hidup sederhana, ughari, tidak berpusat pada diri (egosentris), tetapi keluar dari

keterkungkungan diri dan melampui diri untuk memberi perhatian pada orang lain dan lingkungan hidup. Bagian dari pola hidup asketis ekologis ialah tanggungjawab sosial konsumen dalam berbelanja yang mempunyai implikasi terhadap pemulihan lingkungan hidup. Berbelanja dengan kantong kresek, tolak penggunaan kantong plastik, atau membawa sendiri kantong belanja dari rumah merupakan bagian dari upaya membentuk gaya hidup baru yang ramah dan peduli terhadap lingkungan hidup. Mengutip Paus Benediktus, Paus Fransiskus berkata: “Membeli merupakan tindakan moral, lebih dari sekedar tindakan ekonomis” (LS, 206; CV, 66).

Askese ekologis menuntut pengorbanan dan pengendalian diri demi melindungi ciptaan dan menjaga bumi dari kerusakan dan kehancuran. Pengorbanan ekologis ini mempunyai akar yang dalam pada kebijaksanaan salib dan kebijaksanaan alam semesta yang telah mengorbankan dirinya demi melahirkan ciptaan baru, sebuah komunitas raya kehidupan.

Medium yang efektif untuk melakukan perubahan gaya hidup yang menghasilkan budaya baru yang ramah lingkungan adalah **edukasi ekologis**. Pendidikan ekologis ini dapat dipromosikan melalui keluarga, sekolah, media, katekese dan pengembangan budaya seni (estetika). Kegiatan *eco-learning camp* atau *eco-pastoral* merupakan basis gerakan pendidikan ekologis yang, jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan melahirkan generasi baru yang disebut oleh Paus Fransiskus sebagai “kewarganegaraan ekologis” (LS, 211).

3.3 Dimensi politis: Suara kenabian

Kerusakan lingkungan hidup yang terus menerus akibat tindakan ekosida, biosida, dan geosida mendesak kita untuk mengambil sikap dan tindakan kritis untuk melindungi dan menjaga planet bumi dari kehancuran. Sikap kritis ini merupakan bagian panggilan dan perutusan kenabian umat Kristen dewasa ini. Gereja sebagai komunitas umat beriman, tidak boleh diam berhadapan dengan kematian makhluk ciptaan dan kehancuran planet kita yang dalam iman inkarnasi (Sabda yang menjadi daging) dipandang sebagai “sesama”, bahkan saudara dan saudari kita. Gereja perlu meningkatkan suara profetisnya untuk melindungi dan membela keadilan lingkungan, termasuk keadilan iklim sebagai warisan harta benda untuk dimanfaatkan demi kepentingan dan kebaikan bersama.

Ada banyak cara mengungkapkan sikap dan tindakan keberpihakan Gereja terhadap lingkungan hidup (*option for the vulnerable earth*) sebagai perwujudan kasih sayang terhadap sesama ciptaan. **Pertama, lorong-lorong kecil cinta**, yaitu upaya-upaya dan inisiatif kecil dan sederhana untuk merawat,

memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Jalan kecil cinta bagi lingkungan, antra lain memilah sampah, berbelanja dengan tolak menggunakan kantong plastik dan memakai kantong/keranjang belanja yang dibawa dari rumah, minum air bukan dari botol aqua tetapi dari botol sendiri yang dapat diisi ulang, memakai air, listrik dan AC secukupnya, memasak makanan secukupnya, menanam pohon. Jalan-jalan kecil cinta sehari-hari ini, kalau dilakukan dengan sadar, bebas, sukarela dan konsisten-berkelanjutan akan menebarkan benih-benih “peradaban kasih” demi terciptanya sebuah ekologi integral. Kata Paus Fransiskus:

Ekologi integral juga terdiri dari tindakan sehari-hari yang sederhana, yang mematahkan logika kekerasan, eksploitasi, keegoisan. Sementara itu, dunia konsumsi yang keterlaluan seklaigus adalah juga dunia yang menganiaya kehidupan dalam segala bentuknya (LS, 230).

Kedua, gerakan-gerakan sosial yang peduli lingkungan hidup. Cinta memiliki dimensi sosial dan ekologis. “Cinta kasih sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan pengrusakan lingkungan hidup dan mendorong budaya perlindungan yang meresapi seluruh masyarakat” (LS, 231). Gerakan tolak tambang di Flores, Timor dan Sumba yang dimotori JPIC-JPIC Tarekat dan Keuskupan bersama umat dan masyarakat adat memperlihatkan suara dan tindakan kenabian gereja sebagai perwujudan cinta kasih sosial dan ekologis. Demikian juga suara kenabian Gereja Katolik universal nampak nyata pada pertemuan puncak iklim Paris (Paris Cop-21) melalui pemimpin-pemimpin Gereja dan keterlibatan masyarakat sipil Katolik seperti Caritas Internationalis, CIDES dan *Global Catholic Climate Movement*.

Dewasa ini telah bertumbuh organisasi-organisasi masyarakat sipil yang tak terbilang jumlahnya yang bekerja untuk memajukan kesejahteraan umum dengan melakukan advokasi lingkungan hidup dan perkotaan seperti reklamasi pantai utara Jakarta. Upaya-upaya advokasi dan pelestarian lingkungan hidup dalam skala kecil ataupun besar perlu diapresiasi dan didukung karena tindakan kolektif-komunal ini dalam rangka memperjuangkan kesejahteraan umum dan pelestarian alam ciptaan merupakan pengalaman spiritual yang mendalam, karena menjadi arena ungkapan kasih sosial dan ekologis yang memberi diri, sebuah pengorbanan salib yang kreatif.

4. Simpulan

Agama Kristen, baik melalui ajaran maupun praksis imannya, menawarkan jalan keselamatan untuk menyelamatkan planet bumi dari kehancuran. Kerusakan alam dan krisis ekologi saat ini adalah “suara ibu bumi” yang

menantang praksis iman kita secara radikal sekaligus mengundang keterlibatan komunitas umat kristiani, bersama komunitas-komunitas iman lainnya dan semua orang yang berkehendak baik untuk mengambil peran dan tanggungjawab sosial dan ekologis guna memelihara, merawat, menjaga dan melindungi bumi dan semua ciptaan lainnya. Dengan demikian, era ekozoik yang sedang kita alami saat ini tidak menjadi sebuah terminal akhir perusakan planet bumi, melainkan sebuah era baru yang, jika dilakukan dengan kreatif dan konsisten, akan menawarkan harapan dan kehidupan baru. Umat kristiani, yang setia pada iman trinitaris, menjadi bagian yang menawarkan harapan dan kehidupan baru itu dengan sukacita dan damai sebagai murid-murid Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Thomas (2013), *Kosmologi Kristen*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Carson, Rachel, "Silent Spring," dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/Rachel_Carson
- Fransiskus, Paus (2016), *Ensiklik Laudato Si' Terpujilah Engkau*, Jakarta: Dokpen KWI no. 98.
- Gore, Al, "An Inconvenient Truth", dalam: https://en.wikipedia.org/wiki/An_Inconvenient-Truth
- Johnson, A. Elizabeth CSJ, "Deep Incarnation: Prepare to be Astonished", dalam: <https://sgfp.wordpress.com/.../deep-incarnation-prepare-to-be-astonished/>
- Malipurathu, Thomas, "Caring for Earth as Mission," dalam: <http://www.svdcuria.org/public/jpic/miscell/0604tm.htm>.